

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. *Tazkiyah al-nafs* menurut Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani memiliki karakter yang lebih sistematis dan teoretis karena berlandaskan tradisi tasawuf klasik. Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* menempatkan *tazkiyah al-nafs* sebagai inti perjalanan spiritual seorang hamba. Penyucian jiwa dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu *takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk seperti *riya, ujub, takabbur, hasad*, dan cinta dunia), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji seperti *ikhlas, sabar, tawadhu, zuhud*, dan *tawakal*), hingga *tajalli* (tersingkapnya cahaya Ilahi dalam hati). Menurut Syekh Abd al-Shamad, kebersihan batin atau *thaharah* menjadi syarat utama diterimanya amal ibadah serta membawa jalan menuju *ma'rifat* kepada Allah Swt. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* bukan sekadar amalan tambahan, akan tetapi fondasi utama yang menentukan kualitas iman, ibadah, dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt.
2. Guru Muhammad Syukrani memandang *tazkiyah al-nafs* dalam kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* sebagai pedoman praktis yang sangat relevan bagi kehidupan umat Islam masa kini. Menurut Guru Muhammad Syukrani, konsep *tazkiyah al-nafs* Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani adalah proses seumur hidup untuk membersihkan hati dari sifat tercela dan ego, menanamkan sifat terpuji, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt., yang dilakukan melalui *dzikir*,

*sholawat, muhasabah, pengendalian hawa nafsu serta bimbingan guru,* sehingga lahir akhlak mulia, ibadah yang diterima dan ketenangan batin. Guru Syukrani menekankan bahwa *tazkiyah al-nafs* bukan hanya teori, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu dan amal menjadi bermanfaat.

## B. Rekomendasi

1. Kepada para pendidik dan akademisi diharapkan dapat menjadikan ajaran *tazkiyah al-nafs* sebagai bahan kajian tambahan dalam mata kuliah atau mata pelajaran yang relevan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami pentingnya penyucian jiwa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang luhur dan berakhhlak mulia.
2. Penelitian lebih lanjut mengenai karya-karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani perlu dilakukan agar nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalamnya dapat terus digali dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Penelitian lanjutan tersebut juga dapat memperluas pemahaman tentang peran tasawuf dalam pembangunan moral bangsa.
3. Para pengasuh pesantren dan pimpinan majelis taklim diharapkan dapat menyelenggarakan kajian rutin tentang ajaran *tazkiyah al-nafs* agar masyarakat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penyucian jiwa. Kajian tersebut hendaknya dikemas secara menarik agar mudah dipahami dan diikuti oleh berbagai kalangan.

4. Masyarakat luas diharapkan dapat menerapkan ajaran *tazkiyah al-nafs* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun dalam sosial. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghargai.
5. Peneliti merekomendasikan agar penerbit-penerbit buku Islam dapat menginisiasi penerbitan ulang *Hidayah al-Sâlikîn* dengan terjemahan dan penjelasan yang kontekstual. Hal ini penting agar pesan yang terkandung dalam kitab tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh generasi masa kini.
6. Tokoh masyarakat dan pemuka agama diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengamalkan ajaran *tazkiyah al-nafs* sehingga dapat menjadi teladan bagi umat. Keteladanan tersebut akan sangat berpengaruh dalam membina masyarakat agar menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia.